

## Optimalisasi Peran *Library* dalam Mendukung Program Musik TV pada MNC Channel

*Optimizing the Library's Role in Supporting TV Music Programs on MNC Channel*

Fadhila Faella Sufa<sup>1</sup>, Vivien Febri Astuti<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Institut Pertanian Bogor, Indonesia

E-mail: 31032004faella@apps.ipb.ac.id\*, vivienfas@apps.ipb.ac.id

Artikel Info	ABSTRAK
Diterima: 21 Mei 2025	Penelitian ini mengkaji peran Divisi Library dalam mendukung program Musik TV di MNC Channels dan tantangan yang dihadapi. Metode yang digunakan metode kualitatif deskriptif berupa data dari wawancara, observasi, dan studi literatur. Penelitian ini menemukan bahwa <i>Library</i> sangat penting dalam menyediakan materi konten untuk kelancaran produksi. Tanggung jawabnya meliputi pengelolaan, klasifikasi, dan pembaruan data katalog digital, serta penyediaan materi yang relevan dan berkualitas. Namun, divisi ini menghadapi kendala signifikan: keterbatasan sumber daya manusia, masalah teknis digitalisasi dan penyimpanan, komunikasi yang kurang optimal dengan tim produksi, serta tantangan dalam sistem katalogisasi dan legalitas konten. Tekanan tenggat waktu produksi, kurangnya pelatihan staf, dan keterbatasan anggaran juga menghambat efektivitas. Studi ini menyimpulkan bahwa optimalisasi peran Library krusial untuk efisiensi produksi dan kualitas siaran, memerlukan perbaikan dalam kompetensi internal, infrastruktur teknologi, sistem metadata, dan koordinasi dengan tim produksi.
Disetujui: 24 September 2025	
Diterbitkan: 25 September 2025	
<b>Hal. 78-87</b>	
<b>Kata Kunci:</b> <i>Library; Program Musik TV; Optimalisasi Peran; Tantangan; Manajemen Arsip.</i>	
<b>Keywords:</b> <i>Library, Musik TV Program; Role Optimization; Constraints; Archive Management.</i>	<b>ABSTRACT</b> <i>This study investigates the Library Division's role in supporting MNC Channels' TV Music programs and the challenges encountered. Employing a descriptive qualitative method, with data from interviews, observation, and literature review, the research reveals the Library's crucial function in providing content for smooth production. Its responsibilities include managing, classifying, and updating digital catalog data, alongside supplying relevant, quality material. However, the division faces significant hurdles: limited human resources, technical issues with digitalization and storage, suboptimal communication with production teams, and cataloging/legalities challenges. Production deadlines, insufficient staff training, and budget constraints also impede effectiveness. The study concludes that optimizing the Library's role is vital for production efficiency and broadcast quality, necessitating improvements in internal competence, technology infrastructure, metadata systems, and coordination with production teams.</i>

## PENDAHULUAN

Dunia pertelevisian di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak siaran perdana Televisi Republik Indonesia (TVRI) pada 17 Agustus 1962. TVRI baru menyiaran secara resmi pada 24 Agustus 1962 menyiaran upacara pembukaan *Asian Games* ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno secara langsung (Morissan, 2008). Pada 1980, TVRI mulai menghadirkan siaran nasional dan lokal yang menyesuaikan konten di beberapa provinsi. Perkembangan ini kemudian membuka jalan bagi lahirnya berbagai stasiun televisi swasta, seperti RCTI, SCTV, TPI, Indosiar, ANTV, Trans TV, Metro TV, Global TV, Lativi, dan TV7.

Pada fase berikutnya, beberapa stasiun mengalami perubahan identitas, misalnya Lativi menjadi TVOne, TV7 menjadi Trans7, serta hadirnya NetTV dan beragam televisi lokal di daerah. Televisi kemudian menempati posisi penting sebagai media massa yang berpengaruh. Sebagai media komunikasi audio-visual, televisi menekankan penyajian realitas melalui kombinasi suara dan gambar. Dibandingkan radio, televisi lebih menarik karena menghadirkan pengalaman yang seolah nyata dengan jangkauan luas dan daya penyampaian pesan yang kuat (Wijaya & Herlina, 2014).

Menurut Suryawati, kekuatan televisi terletak pada replikasi realitas yang mampu memberikan dampak besar pada audiens. Bahkan, dibandingkan fungsi informatif maupun edukatif, unsur hiburan lebih dominan dalam program televisi (Wijaya & Herlina, 2014). Televisi juga menjadi media paling populer di Indonesia karena hampir seluruh masyarakat dapat mengaksesnya. Dengan melibatkan indera pendengaran dan penglihatan, televisi mampu menyampaikan pesan dalam bentuk suara, gerak, gambar, dan warna.

Dampak yang ditimbulkan pun bisa bersifat positif maupun negatif bagi pemirsa (Adrianto, 2018 dalam Raihan, 2020) mampu menampilkan hal-hal menarik yang ditangkap oleh indera pendengaran dan penglihatan, serta mampu menampilkan secara detail suatu peristiwa atau kejadian, produk, dan pembicara, merupakan salah satu manfaat yang diberikan oleh televisi. Karena mempengaruhi dua indera sekaligus, efek persuasifnya lebih kuat dari media lain, dan penontonnya lebih banyak, menjadikannya medial paling populer. Khususnya dalam proses komunikasi massa dan pengetahuan, hadirnya televisi dalam kehidupan manusia memang memberikan sebuah peradaban. Evolusi televisi menunjukkan betapa praktisnya mempengaruhi sikap, perilaku, dan pola pikir penonton karena sifat audio-visualnya.

Akibatnya, tidak mengherankan jika televisi dengan cepat naik ke puncak media massa (Raihan *et al.*, 2020). Maka dalam perkembangannya, dunia pertelevisian menghadirkan beberapa stasiun-stasiun televisi. Stasiun-stasiun televisi tersebut banyak menyajikan berbagai program informasi dan hiburan tayangan dengan ciri khas masing-masing. Program-program hiburan tersebut antara lain, musik dan lagu, drama, permainan (*game*), pertunjukan, komedi, film animasi.

Di balik berbagai program yang disajikan kepada khalayak, terdapat banyak divisi yang berperan penting dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasilnya. Setiap divisi memiliki tugas dan tanggung jawab yang saling berkaitan guna memastikan program dapat berjalan dengan baik, efektif, dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mardhiyyah (2023), konvergensi media telah mendorong transformasi signifikan dalam struktur organisasi media, di mana berbagai divisi harus beradaptasi dan berkolaborasi lebih erat untuk menghasilkan konten yang relevan dan menarik bagi audiens. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah program bukan hanya hasil kerja individu, melainkan kolaborasi dari berbagai divisi dengan fungsi spesifik.

Sebagai contoh, dalam industri penyiaran, divisi produksi bertanggung jawab dalam pembuatan konten dan teknis penyiaran, seperti pengambilan gambar, *editing*, serta penyusunan materi siaran. Divisi kreatif berperan dalam pengembangan konsep dan ide program agar tetap menarik bagi audiens. Sementara itu, divisi pemasaran memastikan program dapat menjangkau target pemirsa yang diinginkan melalui strategi promosi yang tepat, dan divisi keuangan mengelola anggaran agar program dapat berjalan secara efisien. Selain divisi tersebut, jalannya suatu program televisi terdapat divisi khusus yang menangani penyimpanan aset program acara.

Divisi *library* adalah bagian dari organisasi penyiaran yang khusus menangani penyimpanan

dan lalu lintas kaset yang berisi aneka stok gambar. Tugas *library* meliputi pelayanan yang menerima semua tayangan yang datang dari PH ataupun yang lainnya, penghitungan durasi segmen, peminjaman SSD, mendata kaset lama dan operasional yang membuat jadwal tayang, menyalin file, menyimpan materi tayang, penghapusan SSD sesudah di pinjam (Zoebazary, 2010). Divisi *library* juga memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung keberlangsungan program. Divisi ini bertanggung jawab untuk menyimpan, mengarsipkan, serta mengelola berbagai materi siaran agar dapat digunakan kembali di masa mendatang, menurut Nazakhan & Wibawa (2022), arsip dan dokumentasi dalam industri media berfungsi sebagai referensi utama dalam perencanaan konten dan strategi penyiaran yang lebih efektif di masa depan.

Divisi *library* tidak hanya menyimpan rekaman program yang telah tayang, tetapi juga mengelola hak cipta dan perizinan materi yang digunakan dalam siaran. Dengan adanya sistem dokumentasi yang baik, tim produksi dapat dengan mudah mengakses rekaman arsip untuk kebutuhan rerun (penayangan ulang), pembuatan cuplikan terbaik, atau referensi dalam pengembangan konten baru. Dalam era digital saat ini, peran divisi *library* semakin berkembang dengan adanya sistem penyimpanan berbasis *cloud*, yang memungkinkan akses lebih cepat dan efisien terhadap koleksi materi siaran. Minat audiens terhadap siaran radio maupun televisi sangat dipengaruhi oleh kualitas penyajian program.

Setiap tayangan televisi diasumsikan dapat memberikan hiburan atau setidaknya diterima oleh penontonnya. Umumnya, durasi program televisi berkisar antara 30 menit hingga dua jam, dengan jeda iklan sekitar 20% dari keseluruhan tayangan. Segmen acara biasanya disusun sedemikian rupa agar pemirsa tetap tertarik dan tidak beralih saluran selama iklan berlangsung (Mahyuni dalam Mariana, 2015). Televisi menayangkan berbagai jenis program setiap harinya dengan jumlah yang cukup banyak dan bervariasi.

Oleh karena itu, penting untuk memastikan program yang disajikan relevan dengan kebutuhan audiens sekaligus sesuai dengan ketentuan hukum dan regulasi yang berlaku. Program menjadi elemen inti dalam penyiaran televisi karena memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat (Mariana, 2015). Perencanaan program merupakan tugas utama bagian penyiaran, sebab setiap acara yang ditayangkan ditujukan kepada publik. Dengan demikian, wajar jika dikatakan bahwa seluruh kegiatan penyiaran televisi merupakan hasil perencanaan yang matang, meskipun dalam kondisi tertentu dapat pula muncul program insidental atau siaran mendesak yang tidak direncanakan sebelumnya (Adhypocra & Meliala, 2018).

Keseluruhan proses ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan sebuah program bukan hanya bergantung pada satu pihak saja, melainkan merupakan hasil kerja sama berbagai divisi yang saling mendukung. Nazakhan & Wibawa (2022), efek komunikasi massa terhadap masyarakat di era Society 5.0 menuntut kolaborasi yang lebih integratif antara berbagai divisi dalam organisasi media untuk memastikan pesan yang disampaikan efektif dan sesuai dengan dinamika audiens. Seperti halnya pada MNC *Channels* yang merupakan sebuah konten program *channels* dari industri Pay TV di Indonesia yang didirikan pada 1 Maret 2006. MNC *Channels* memiliki divisi *library* yang memegang banyak peran di berbagai tayangan program, program siaran televisi tersebut biasanya dibagi menjadi dua kategori, program hiburan populer, juga dikenal sebagai program hiburan, dan program informasi, umumnya dikenal sebagai program berita. Program informasi adalah program yang produksinya menekankan etika jurnalistik dan terkait erat dengan kejujuran dan nilai faktualnya.

Program yang menitikberatkan pada pemberian hiburan kepada penonton disebut program hiburan di mana jurnalisme tidak diperlukan, atau jika ada, itu hanya berfungsi sebagai aspek pendukung (Rusman & Yusiatie, 2017). Terlepas dari kenyataan bahwa kedua program siaran ini memiliki kualitas yang berbeda, ada program lain yang termasuk dalam kategori program informasi dan program hiburan yang memiliki banyak kesamaan. Program seperti acara obrolan dan acara ragam, di mana idenya dapat memiliki nilai hiburan yang kreatif, misalnya, juga memiliki informasi untuk mendukungnya. Program hiburan drama dan non-drama dipisahkan menjadi dua kategori.

Pembagian ini terlihat pada metode yang digunakan untuk melakukan produksi dan penyajian materi. Pembagian program drama dan non-drama pada umumnya serupa di berbagai stasiun televisi. Menurut Naratama (2004), program non-drama merupakan format tayangan yang lahir dari pengolahan kreativitas imajinatif berdasarkan realitas kehidupan sehari-hari tanpa harus diinterpretasikan ulang ke dalam dunia fiksi. Menjadi sutradara dalam program televisi non-drama bukan berarti menciptakan kisah imajinatif seperti dongeng yang dimainkan para aktor, melainkan menyusun pertunjukan kreatif yang berfokus pada hiburan.

Konsep acara non-drama menekankan kekayaan gerak, gaya, serta musik, sehingga mampu menghadirkan tontonan yang menarik bagi penonton (Naratama, 2004). Salah satu contoh program musik yaitu pada MNC *Channels*, adalah Musik TV (singkatan Musik Television, sebelumnya bernama MNC Musik *Channels*, MNC Musik dan Musik *Channels* artinya: Saluran Musik) adalah saluran televisi musik di Indonesia menyajikan acara musik nasional bahkan luar negeri. Musik TV adalah saluran televisi musik di Indonesia. Secara sederhana, program musik dapat dipahami sebagai tayangan yang menjadikan musik sebagai sajian utama. Meski terkadang disertai materi tambahan yang relevan, unsur musical tetap menjadi inti dari program tersebut dan bukan sekadar pelengkap.

Pada perkembangannya, terdapat dua format utama program musik, yaitu musik *live* dan program video klip. Program video klip menayangkan rekaman audio-visual lagu dengan penyanyi aslinya, dan di kanal seperti MTV format ini sangat populer karena klip video menjadi konten utama siaran. Dalam beberapa program, klip video dipandu oleh presenter yang dikenal dengan sebutan Video Jockey (VJ). Sementara itu, format musik *live* menghadirkan penampilan musik secara langsung, baik melalui rekaman di studio maupun dalam bentuk konser di luar ruangan (*outdoor*) (Naratama, 2004).

Semua program ini dapat disaksikan melalui televisi berlangganan. Program musik tv pada MNC *Channels* tersebut diantaranya Jukebox, K Hits, Seoultrack, Bucin, Made in India, Charming dan lainnya. Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran *Library* dalam mendukung optimalisasi program Musik TV pada MNC *Channels*? Dan Apa saja tantangan yang dihadapi *Library* dalam mendukung optimalisasi program Musik TV pada MNC *Channels*? Oleh karena itu, dengan begitu banyaknya program tayangan musik yang disajikan oleh MNC *Channels*, maka tujuan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai peran serta tantangan Divisi *Library* dalam mendukung optimalisasi program Musik TV pada MNC *Channels*.

## METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang telah dikaji metode yang telah dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang digunakan untuk penelitian ini adalah data Data Primer dan Data Sekunder. Menurut Sugiyono (2016), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik dari individu maupun kelompok melalui metode wawancara, kuesioner, atau observasi yang dilakukan oleh peneliti. Data primer akan dikumpulkan melalui metode wawancara, dan observasi langsung.

Data primer digunakan untuk menyusun laporan magang yang membahas optimalisasi peran *library* dalam mendukung beberapa program MNC *Channels*. Data Sekunder adalah data yang sudah tersedia, yang dikumpulkan dan didokumentasikan oleh pihak lain selain peneliti. Data ini biasanya diambil dari sumber-sumber yang ada seperti buku, jurnal, laporan penelitian sebelumnya, dan publikasi resmi. Menurut Kuncoro (2013), data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti laporan, arsip, dokumen, dan publikasi yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara langsung, partisipasi aktif, dan studi literatur. Dalam konteks ini, observasi digunakan untuk mengamati bagaimana MNC *Channel* mengoptimalkan peran *Library* dalam mendukung beberapa program MNC *Channel*. Wawancara dilakukan untuk menggali penjelasan mengenai bagaimana peran

MNC *Channels* mengoptimalkan peran *Library* dalam mendukung beberapa program MNC *Channels*. Partisipasi aktif adalah kegiatan yang melibatkan penulis secara langsung atau berpartisipasi langsung untuk berada di dalam MNC *Channels* untuk mengetahui peran *Library* dalam mendukung program musik tv pada MNC *Channels*.

Menurut Arikunto (2006), partisipasi aktif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih mendalam, karena peneliti tidak hanya mengandalkan pengamatan eksternal, tetapi juga turut berinteraksi langsung dengan objek yang diteliti. Teknik analisis data Miles dan Huberman terdiri atas empat tahap, yang dimulai dengan data *collection*, kemudian data *reduction*, dilanjutkan dengan *data display*, dan berakhir pada *conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2022). *Data Collection* atau Pengumpulan Data merupakan tahap pertama pada analisis data. Pengumpulan data ini dapat bersumber dari hasil wawancara dengan para karyawan MNC *Channels*, dan dokumentasi kegiatan penelitian yang akan dikategorisasikan dengan permasalahan dari penelitian ini.

*Data Reduction* atau Reduksi Data merupakan suatu bentuk analisis yang menjamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuat yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga finalnya dapat ditarik dan diverifikasi setelah pengumpulan data. *Data Display* atau Penyajian Data dalam penelitian ini adalah berupa teks yang bersifat deskriptif. Informasi yang diperoleh pada penyajian data berasal dari lapangan dan dituangkan menjadi bentuk teks yang menggambarkan secara aktual, dan tidak terdapat penambahan yang tidak sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Hal ini bertujuan agar penyajian data yang telah diperoleh dari reduksi data sesuai dengan keadaan dilapangan.

*Conclusion Drawing/Verification* atau Penarikan Kesimpulan terjadi setelah seluruh data penelitian telah terkumpul, direduksi, dan dipresentasikan. Hasilnya jelas sesuai dengan topik penelitian. Teori digunakan untuk mengembangkan hasil dari data yang dikumpulkan dan direduksi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum *Library* MNC *Channels*

*Library* MNC *Channel* merupakan salah satu divisi yang memiliki peran vital dalam mendukung keberlangsungan produksi program, termasuk Musik TV. Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber divisi *Library*, struktur organisasi *Library* di MNC *Channels* disusun secara sederhana namun fungsional, dengan seorang Kepala *Library* yang membawahi sejumlah staf yang bertugas dalam proses pengelolaan arsip. Meskipun struktur ini terlihat sederhana, namun secara fungsional, setiap staf memiliki tugas yang spesifik dan saling mendukung, antara lain bertanggung jawab dalam penerimaan materi, pengolahan metadata, penyimpanan arsip, serta distribusi konten kepada tim produksi yang membutuhkan. Keberadaan struktur ini membentuk hubungan kerja yang efektif dan kolaboratif antara *Library* dan tim produksi Musik TV, terutama dalam penyediaan konten musik seperti video klip, konser, hingga dokumentasi program khusus.

Dalam konteks organisasi media, keberadaan divisi *Library* menjadi elemen penting dalam menjaga kesinambungan operasional produksi. Seperti dikemukakan oleh Hernawati dan Santosa (2020), dalam organisasi media penyiaran, unit arsip atau *library* bertugas mendukung kelancaran produksi dengan menyediakan materi yang terdokumentasi dengan baik serta mudah diakses oleh tim produksi. Pernyataan ini memperjelas bahwa keberadaan *library* bukan hanya sebagai tempat penyimpanan, melainkan sebagai pusat layanan data dan informasi yang mendukung kelancaran proses kreatif dan teknis produksi program. Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara.

Bagian ini memaparkan hasil penelitian/kajian dengan para narasumber, hubungan kerja antara *Library* dan Musik TV bersifat langsung dan responsif. Ketika tim produksi membutuhkan materi tertentu, mereka dapat mengajukan permintaan kepada *Library*, dan *Library* bertugas untuk menyediakan materi tersebut secepat mungkin berdasarkan sistem katalog yang telah dikembangkan. Selain itu, dalam era digitalisasi seperti saat ini, fungsi *Library* juga mengalami perluasan. Menurut Nuraini (2019), peran pustakawan atau staf arsip kini meluas menjadi bagian integral dari pengelolaan informasi digital untuk kebutuhan produksi konten.

Proses pengelolaan materi pada *library* MNC *Channels* tidak lagi dilakukan secara manual, melainkan berbasis digital, sehingga memungkinkan efisiensi tinggi dalam pengumpulan, pencatatan metadata, penyimpanan *file*, dan pencarian kembali. Hal ini berkontribusi besar terhadap percepatan proses produksi, terutama dalam industri media televisi yang sangat bergantung pada kecepatan dan ketepatan penyajian konten. Dari hasil observasi dan wawancara, tampak bahwa struktur sederhana ini justru menjadi kekuatan tersendiri bagi *Library*. Dengan jalur komunikasi yang pendek dan sistem kerja yang adaptif, divisi *Library* mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan produksi Musik TV yang dinamis.

Kejelasan pembagian tugas di antara staf juga mendorong efektivitas dalam pelayanan informasi dan arsip. Secara keseluruhan, *Library* MNC *Channels* berfungsi bukan hanya sebagai gudang penyimpanan data, melainkan juga sebagai pusat layanan informasi yang proaktif mendukung kebutuhan produksi, memastikan materi-materi program tersedia tepat waktu, akurat, dan sesuai dengan standar kualitas yang telah ditetapkan.

### **Peran Divisi *Library* terhadap Produksi Program Musik TV**

Divisi *Library* MNC *Channels* memiliki keterkaitan yang erat dengan tim produksi Musik TV, terutama dalam hal penyediaan materi konten yang mendukung kelancaran program. Hubungan ini bersifat saling bergantung, di mana tim produksi membutuhkan akses cepat dan akurat terhadap arsip video, sementara *Library* bertanggung jawab menyediakan materi yang relevan dan berkualitas. Struktur koordinasi yang sudah terjalin baik ini memperlihatkan bahwa di dalam industri penyiaran, keterpaduan antar divisi sangat menentukan efisiensi kerja. Menurut penelitian Wulandari (2020), koordinasi lintas divisi menjadi kunci dalam mempertahankan produktivitas di industri media yang dinamis.

Keseharian tugasnya, divisi *Library* tidak hanya berperan sebagai penyedia materi, tetapi juga aktif dalam mengelola, mengklasifikasi, dan memperbarui data katalog digital. Hal ini khususnya penting dalam program Musik TV yang memerlukan variasi konten musik dalam jumlah besar. Proses ini melibatkan seleksi *file* berkualitas tinggi, penandaan metadata, serta penyusunan kategori agar tim *library* dapat lebih mudah mencari materi. Pencarian klip musik dalam sistem ini dapat dilakukan secara cepat, sehingga menghemat banyak waktu produksi yang sebelumnya sering tersita untuk mencari arsip secara manual.

Pengumpulan, pengarsipan, dan distribusi materi dilakukan melalui prosedur standar yang sistematis. Setiap konten yang masuk akan diperiksa, diubah ke format digital jika diperlukan, dan dimasukkan ke dalam *database* yang dikelola secara berkala. Untuk distribusi, *Library* menggunakan sistem peminjaman berbasis intranet perusahaan, yang memungkinkan tim produksi *request file* melalui media seperti Whatsapp, email tanpa harus mengambil fisik *hard drive*. Hal ini mendukung efisiensi logistik di internal, sejalan dengan pendapat Prasetya dan Nurhadi (2019) yang mengemukakan bahwa penerapan sistem digital dalam pengelolaan arsip mampu meningkatkan kecepatan layanan informasi.

*Library* MNC *Channels* juga telah menyediakan katalog digital berbasis metadata untuk memudahkan pencarian materi konten. Setiap *file* dalam katalog ini, diberi *tag* yang mencakup judul lagu, nama artis, genre, tahun produksi, durasi, dan bahkan hak penggunaan. Sistem ini sangat membantu tim produksi dalam memilih konten yang sesuai tanpa harus membuka satu per satu *file* video. Proses ini tidak hanya menghemat waktu, tetapi juga mengurangi risiko kesalahan dalam pemilihan materi.

Penelitian Fauziah dan Handayani (2020), dijelaskan bahwa sistem katalogisasi berbasis metadata mampu meningkatkan akurasi dalam manajemen informasi audiovisual. Proses seleksi konten musik, *Library* menerapkan kebijakan khusus. Materi musik diprioritaskan berdasarkan kualitas rekaman, popularitas artis, dan relevansi tema program. Selain itu, *Library* juga memperhatikan aspek legalitas hak siar dari setiap materi yang diarsipkan.

Kebijakan ini penting untuk menghindari potensi pelanggaran hak cipta di kemudian hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Anggraeni (2021), pengelolaan hak atas konten audiovisual harus

menjadi perhatian utama dalam industri kreatif untuk menjaga kelangsungan produksi. Peran *Library* dalam menjaga kualitas metadata konten musik sangatlah krusial. Metadata yang akurat tidak hanya membantu dalam pencarian, tetapi juga menjadi dasar legalitas penggunaan konten di program siaran.

Kesalahan metadata dapat berujung pada kesalahan penggunaan hak siar yang berimplikasi hukum. Oleh karena itu, staf *Library* memastikan bahwa setiap *file* yang diarsipkan memiliki data yang lengkap dan akurat. Aktivitas ini menegaskan bahwa pengelolaan arsip di media tidak sekedar administratif, melainkan juga membutuhkan keahlian teknis khusus. Selain menjaga metadata, *Library* juga berkontribusi dalam tahap *quality control* sebelum konten digunakan.

Setiap materi yang diminta oleh tim produksi akan diperiksa kualitas visual dan audionya, termasuk memastikan tidak ada kerusakan *file* atau *noise* audio. Jika ditemukan masalah teknis, *Library* akan menginformasikan kepada tim teknis untuk dilakukan *restorasi file* atau mencari alternatif materi lain. Dengan demikian, *Library* turut menjaga standar kualitas siaran yang disajikan kepada publik. Komunikasi dan koordinasi antara *Library* dan tim produksi dilakukan secara langsung melalui email internal atau *chat* grup kerja.

Permintaan materi biasanya disertai dengan spesifikasi detail konten yang dibutuhkan, dan *Library* akan segera merespons dengan mengirimkan *file* digital yang sesuai. Dalam kasus tertentu di mana materi langka diperlukan, *Library* juga membantu melakukan pencarian lebih dalam hingga ke arsip lama atau mengajukan permintaan ke *Library* pusat MNC Group. Fleksibilitas dan kecepatan komunikasi ini memperlihatkan adaptasi organisasi media terhadap kebutuhan produksi yang cepat dan tidak terduga. Efisiensi produksi sangat bergantung pada peran aktif *Library* dalam menyediakan materi yang tepat waktu dan sesuai kebutuhan.

Dengan dukungan sistem digital, katalogisasi metadata, serta manajemen konten yang terstruktur, tim produksi Musik TV dapat mempersingkat waktu produksi mereka secara signifikan. Hal ini membuktikan bahwa inovasi dalam manajemen arsip dan komunikasi antar-divisi menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan performa industri penyiaran modern.

### **Kendala dan Tantangan Divisi *Library* dalam Mendukung Optimalisasi Program Musik TV MNC Channels**

Divisi *Library* MNC *Channels* memiliki peran penting dalam mendukung kelancaran produksi program Musik TV. Namun, dalam praktiknya, terdapat berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi yang memengaruhi efektivitas kerja mereka. Salah satu tantangan utama yang terungkap dari hasil wawancara adalah keterbatasan sumber daya manusia. Saat ini, jumlah staf *Library* yang menangani kebutuhan program musik masih terbatas dibandingkan dengan volume permintaan materi yang tinggi dari tim produksi.

Kondisi ini menyebabkan beban kerja menjadi tidak merata dan seringkali memperlambat proses peminjaman ataupun pencarian materi. Penelitian Putri dan Kurniawan (2021) juga menunjukkan bahwa keterbatasan tenaga kerja di unit pengelolaan arsip berdampak pada penurunan kecepatan pelayanan informasi, terutama di industri media. Selain keterbatasan sumber daya manusia, masalah teknis juga menjadi kendala signifikan. Divisi *Library* mengungkapkan bahwa beberapa arsip musik yang dimiliki masih dalam format lama, seperti kaset atau CD fisik, yang membutuhkan waktu tambahan untuk proses digitalisasi.

Tidak semua materi lama tersebut juga dalam kondisi baik, sehingga diperlukan upaya restorasi yang memakan waktu dan biaya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Sari dan Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa tantangan utama dalam manajemen arsip audiovisual adalah proses digitalisasi materi lama yang rentan rusak. Kendala lain yang dihadapi adalah terkait keterbatasan kapasitas penyimpanan digital. Seiring dengan meningkatnya jumlah konten yang harus diarsipkan, server penyimpanan *Library* kadang mengalami *overload*. Kondisi ini berisiko menyebabkan akses lambat bahkan potensi kehilangan data apabila tidak segera diatasi.

Saat wawancara, narasumber menyebutkan bahwa pengelolaan storage masih mengandalkan infrastruktur lama yang belum diperbarui secara optimal. Menurut Nugroho (2019), keterbatasan

kapasitas penyimpanan dalam manajemen arsip digital menjadi hambatan serius dalam mempertahankan kelangsungan informasi di era modern. Komunikasi yang kurang optimal antara divisi *Library* dan tim produksi juga menjadi tantangan lain yang sering ditemui. Walaupun secara umum jalur komunikasi sudah jelas, namun dalam praktiknya sering terjadi ketidaksesuaian antara permintaan konten dan materi yang tersedia.

Kadangkala, deskripsi kebutuhan yang diajukan oleh tim produksi kurang spesifik, sehingga *Library* harus melakukan pencarian tambahan yang menghabiskan waktu. Hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Firmansyah (2020) yang menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi antar divisi sangat menentukan kelancaran distribusi konten dalam organisasi media. Keterbatasan dalam sistem katalogisasi juga turut memperbesar tantangan kerja divisi *Library*. Walaupun sudah menggunakan katalog digital berbasis metadata, namun pengisian metadata terkadang kurang konsisten, terutama pada konten lama yang belum terdokumentasi secara sistematis. Akibatnya, pencarian arsip menjadi lebih lambat dan kurang akurat.

Permasalahan ini disebutkan dalam jurnal oleh Yuliana (2021), yang menyatakan bahwa inkonsistensi metadata menyebabkan ketidakefisienan dalam retrieval informasi di lembaga penyiaran. Dari sisi legalitas konten, Divisi *Library* juga menghadapi tantangan dalam memastikan bahwa semua materi yang digunakan untuk program Musik TV memiliki hak siar yang sah. Tidak semua arsip lama dilengkapi dokumen pendukung hak cipta, sehingga sebelum materi ditayangkan, harus dilakukan pengecekan administratif tambahan. Proses verifikasi ini memerlukan kerja sama dengan departemen legal, yang kadang memakan waktu cukup lama.

Ini sesuai dengan temuan dari Ramadhani dan Setiawan (2020) bahwa manajemen hak cipta atas konten audiovisual adalah salah satu sumber kendala terbesar dalam produksi media. Tekanan waktu produksi yang semakin ketat menjadi tantangan lain yang terus dihadapi oleh Divisi *Library*. Dengan jadwal tayang yang padat dan permintaan konten mendadak dari tim produksi, *Library* dituntut untuk memberikan pelayanan cepat. Namun, dalam kondisi keterbatasan SDM dan teknis seperti disebutkan sebelumnya, kecepatan pelayanan menjadi sulit untuk dijaga secara konsisten.

Saat wawancara, narasumber mengungkapkan bahwa tekanan ini kadang menyebabkan pekerjaan administrasi pengarsipan menjadi terabaikan, yang pada akhirnya menurunkan kualitas dokumentasi. Sesuai dengan hasil penelitian oleh Lestari (2022), tekanan *deadline* yang tinggi dapat mengakibatkan penurunan akurasi dalam manajemen arsip. Tantangan tambahan yang perlu dicatat adalah belum optimalnya program pelatihan atau peningkatan kapasitas staf *Library*. Dalam wawancara, disebutkan bahwa sebagian besar staf mengandalkan pengalaman kerja sehari-hari tanpa pelatihan formal tentang manajemen arsip digital modern.

Padahal, seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, keterampilan pengelolaan konten digital menjadi semakin penting. Menurut hasil studi oleh Hartono (2021), pelatihan kompetensi dalam pengelolaan arsip digital berperan besar dalam meningkatkan kualitas layanan informasi di organisasi media. Keterbatasan anggaran operasional juga turut menjadi tantangan besar yang mempengaruhi kinerja Divisi *Library*. Dengan dana yang terbatas, pembaruan perangkat keras seperti server, komputer arsip, atau perangkat lunak katalogisasi harus ditunda.

Akibatnya, proses kerja menjadi terhambat dan kurang efisien. Dalam banyak kasus, staf harus mencari alternatif manual untuk menyiasati keterbatasan alat, yang tentu saja tidak ideal dalam dunia kerja media yang mengutamakan kecepatan dan akurasi. Secara keseluruhan, berbagai tantangan ini menggambarkan bahwa peran Divisi *Library* dalam mendukung optimalisasi program Musik TV bukanlah hal yang sederhana. Diperlukan upaya sistematis untuk memperbaiki struktur organisasi, mengembangkan SDM, memperbarui teknologi, dan memperbaiki komunikasi antar divisi. Dengan demikian, Divisi *Library* dapat berfungsi lebih efektif dalam menjawab tuntutan industri penyiaran modern yang terus berkembang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber dari Divisi *Library* MNC *Channels* serta analisis mendalam yang didukung oleh studi literatur, dapat disimpulkan bahwa Divisi *Library*

memiliki peran vital dalam mendukung produksi program Musik TV. Struktur organisasi yang ada sudah cukup sistematis, namun tetap menghadapi berbagai kendala baik dari aspek sumber daya manusia, teknis, maupun koordinasi antar divisi. Tantangan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan SDM, masalah digitalisasi materi arsip, kapasitas penyimpanan yang belum memadai, komunikasi internal yang belum optimal, hingga permasalahan dalam sistem katalogisasi dan legalitas konten. Selain itu, tekanan *deadline* produksi yang tinggi, kurangnya pelatihan staf, dan keterbatasan anggaran memperparah kompleksitas masalah yang dihadapi Divisi *Library*.

Divisi *Library* perlu terus meningkatkan kompetensi internal, memperbarui infrastruktur teknologi, memperbaiki sistem metadata, serta memperkuat koordinasi dengan tim produksi. Optimalisasi peran *Library* bukan hanya akan meningkatkan kelancaran produksi Musik TV, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas siaran dan profesionalitas lembaga penyiaran secara keseluruhan yang dibahas secara mendalam namun tetap dibawa dengan ringan dan menghibur.

## REFERENSI

- A. M, Morissan. (2008). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi Edisi Revisi*. Prenada Media Group.
- Adhypoctra R. R., & M. (2018). Analisi Pengaruh Menonton Tayangan Uttaran di Anteve Terhadap Perilaku Sosial Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Pustaka Komunikasi*.
- Anggraeni, R. (2021). Pengelolaan Hak Cipta di Industri Penyiaran Musik. *Jurnal Hukum Media*.
- Arikunto S. (2006). Prosedur Penelitian: Satu Pendekatan Praktik. *Rineka Cipta*.
- Fauziah, R., & Handayani, P. (2020). Manajemen Metadata untuk Akses Informasi Audiovisual. *Jurnal Dokumentasi Informasi*.
- Firmansyah, H. (2020). Efektivitas Komunikasi Antar Divisi dalam Organisasi Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.
- Hartono, D. (2021). Pelatihan Manajemen Arsip Digital di Lembaga Penyiaran. *Jurnal Media Informasi*.
- Herlina. N. W. 2014. *Pengaruh Program Tayangan Situasi Komedи "Bocah Ngapa (k) Ya" Di Trans7 Terhadap Minat Menonton (Survei Pada Remaja Kampung Lio RW 13 Depok, Jawa Barat)*. Pantarei.
- Hernawati, T., & Santosa, P. I. (2020). Manajemen Arsip Digital di Industri Media Penyiaran. *Jurnal Informasi*.
- Kuncoro M. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, N. (2022). Dampak Tekanan Deadline terhadap Akurasi Pengelolaan Arsip Media. *Jurnal Manajemen Media*.
- Mardhiyyah. M. 2023. Konvergensi Media: Analisis Transformasi Media Konvensional dalam Era Digital. *Jurnal An-Nida*.
- Molcong LJ. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazakhan. R., & Wibawa, A. P. 2022. Efek Komunikasi Massa Terhadap Masyarakat di Era Society 5.0. *Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi*.
- Nugroho, R. (2019). Manajemen Infrastruktur Penyimpanan Arsip Digital. *Jurnal Sistem Informasi*.
- Nuraini, S. (2019). Peran Pustakawan dalam Menunjang Produksi Konten Media. *Jurnal Pustaka Ilmiah*.
- Prasetya, A., & Nurhadi, D. (2019). Transformasi Digital dalam Manajemen Arsip Audiovisual. *Jurnal Informasi Digital*.
- Putri, A. N., & Kurniawan, B. (2021). Keterbatasan SDM dalam Layanan Informasi di Industri Penyiaran. *Jurnal Media dan Komunikasi*.
- Ramadhani, A., & Setiawan, R. (2020). Manajemen Hak Cipta Audiovisual di Lembaga Penyiaran. *Jurnal Hukum dan Media*.
- Sari, M., & Prasetyo, A. (2020). Digitalisasi Arsip Audiovisual: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*.

- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif* (3rd ed.). Alfabeta.
- Suryabrata S. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wulandari, E. (2020). Koordinasi Antar Divisi dalam Produksi Siaran Televisi. *Jurnal Komunikasi Massa*.
- Yuliana, R. (2021). Pengaruh Inkonsistensi Metadata terhadap Efektivitas Retrieval Informasi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*.
- Zocbazary. (2010). *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.